

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode emas anak atau *the golden ages* menurut WHO dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Selanjutnya pendapat dari Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja dan disebut juga sebagai suatu periode yang sensitif sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan stimulasi dalam perkembangan bicara dan bahasa pada anak¹.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa gangguan perkembangan dialami oleh 5-25% dari anak-anak usia pra sekolah salah satunya yaitu keterlambatan bicara dan bahasa. Sebuah penelitian yang dilakukan di India kepada 1658 orang anak usia pra sekolah, sebanyak 2,53% anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa dan hal ini disebabkan oleh multifaktor salah satunya faktor lingkungan karena terpapar gawai lebih dari 2 jam dalam 1 hari². Salah satu negara maju yaitu di Singapura terdapat gangguan perkembangan bicara dan bahasa sekitar 1%-3% pada anak prasekolah³.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, melaporkan bahwa 88,3 % balita usia 36-59 bulan di Indonesia mengalami gangguan perkembangan salah satunya keterlambatan bicara dan bahasa⁴. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2022 terdapat 5%-8% anak prasekolah yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, khusus di Jakarta tercatat ada 21 % anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, tentu hal ini perlu dipantau sejak dini agar dapat segera dilakukan penanganan lebih lanjut⁵. Data dari Dinkes Provinsi Sumatera Barat dan hasil rekapitulasi Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang pada tahun 2022 menunjukkan bahwa, masalah keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa terbanyak terjadi di kota padang yaitu sebanyak 88 kasus⁶.

Menurut Hurlock penyebab keterlambatan bicara dan bahasa pada anak prasekolah yaitu kurangnya motivasi pada anak untuk berbicara. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor seperti sudah terbiasa dengan komunikasi satu arah pada saat bermain gawai, kurangnya kesempatan bercakap-cakap atau berkomunikasi yang minim, adanya bahasa asing, dan kurangnya stimulasi atau ketidakmampuan orang tua mendorong anak untuk berbicara⁷.

Berdasarkan hasil survey *The Asian Parents Insight* di kawasan Asia Tenggara, pada 5 negara yaitu Singapura, Thailand, Philipina, Malaysia, dan Indonesia terdapat 2.417 orang tua yang memiliki gawai. Pada hasil survey ini ditemukan sebanyak 98% anak-anak usia 3-8 tahun telah menggunakan gawai, 67% diantaranya menggunakan milik orang tua, 18% milik saudara atau keluarga, dan 14% milik sendiri⁸.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan penggunaan telepon genggam pada individu berumur 5 tahun ke atas sebesar 65, 87%⁹. Salah satu faktor penyebab tingginya angka penggunaan gawai berjenis telepon genggam pada tahun 2021 karena pandemi COVID-19, yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara online¹⁰.

Survei yang dilakukan oleh *Common Sense* pada anak usia 0-8 tahun menunjukkan bahwa penggunaan harian gawai berkisar dari 49 menit di antara mereka yang berusia di bawah 2 tahun, dua setengah jam di antara anak usia 2-4 tahun, dan lebih dari tiga jam di antara anak usia 5-8 tahun. Proporsi terbanyak digunakan untuk menonton video sebesar 73%. Data ini menunjukkan bahwa anak usia pra sekolah menggunakan gawai dengan durasi yang lebih lama¹¹.

Menurut Septyani, (2023) penggunaan gawai lebih dari 60 menit per hari atau penggunaan setiap harinya lebih dari 4 kali masuk dalam kategori intensitas tinggi. Kategori intensitas sedang penggunaan 30-60 menit per hari atau 2-4 kali setiap harinya. Penggunaan intensitas rendah kecil dari 30 menit per hari atau 2 kali sehari¹².

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah, (2021) penggunaan gawai yang tinggi dengan durasi lebih dari 75 menit perhari dapat menimbulkan keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah. Hal ini bisa dicegah dengan pola asuh yang baik dari orang tua, stimulasi dan pembatasan penggunaan gawai pada anak¹³.

Solusi yang sudah dicanangkan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan untuk mengatasi masalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah yaitu dengan melakukan pemantauan perkembangan setiap 6 bulan sekali. Selain itu, tenaga kesehatan juga memberikan kelas-kelas parenting kepada orang tua terkait stimulasi yang bisa diberikan kepada anak dengan menggunakan media buku KIA.

Masalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa tertinggi terjadi di Wilayah kerja Puskesmas Rawang dengan angka kejadian sebesar 19 kasus (21,5%). Angka ini jika dibandingkan dengan tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan, yang mana angka kejadian keterlambatan bicara dan bahasa pada tahun 2021 sebesar 3 kasus (6%)⁶.

Hasil wawancara dengan petugas puskesmas dan Kepala Sekolah TK Barunawati di wilayah kerja Puskesmas Rawang rata-rata anak yang terkena gangguan perkembangan bicara dan bahasa menggunakan gawai secara aktif dirumah dengan durasi lebih dari 1 jam. Mayoritas dari anak-anak tersebut mengakses youtube untuk menonton film anak-anak.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Intensitas Pemberian Gawai dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Pra Sekolah di PAUD Wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang Pada Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hubungan intensitas pemakaian gawai dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas pemakaian gawai dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2023 .

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2023.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik status pendidikan orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2023.
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi intensitas pemakaian gawai pada anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang Tahun 2023.
- 4) Untuk mengetahui distribusi frekuensi perkembangan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2023.
- 5) Untuk mengetahui hubungan intensitas pemakaian gawai dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti terkait hubungan intensitas pemakaian gawai dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak pra sekolah. Hasil penelitian bisa menjadi bahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang dampak pemakaian gawai terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah serta sebagai masukan untuk para orang tua agar memperhatikan perkembangan anaknya.

1.4.3 Manfaat Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk evaluasi mengenai sistem pelayanan kesehatan dan mampu menjadi dasar untuk menyiapkan program dan strategi kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan kepastakaan bagi institusi pendidikan serta mampu menjadi masukan bagi akademik untuk proses pembelajaran.

